

Paradigma Bermazhab Dalam Pembelajaran Fiqih Pada Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan

Dr. Sukarni, M.Ag (Ketua)
Imam Alfiannor, S.Ag, M.HI (Anggota)
Miftah Farid, S.HI, M.HI (Anggota)

Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Antasari Banjarmasin

Institutionally, the Islamic boarding schools analyzed and which has the pattern of both Salafi and Khalafiy has a strong mazhab paradigm in which learning fiqh is only directed to a particular mazhab (Syafi'iyah) as illustrated in the teaching materials used. The condition is caused by three things, namely: following the prevailing trend, following the mandate of the founders, and the fears of chaos in the practice of religion. Nevertheless, individually, the teachers of fiqh have a more moderate concept on mazhab by accepting the presence of other mazhab.

Keywords: *Mazhab paradigm, Islamic boarding schools*

Secara institusional, Pondok Pesantren yang diteliti baik bercorak salafi maupun khalafiy memiliki paradigma bermazhab yang ketat di mana pembelajaran fiqh hanya diarahkan kepada mazhab tertentu (Syafi'iyah) seperti tergambar dalam bahan ajar yang digunakan. Keadaan ini dimotivasi oleh tiga hal: mengikuti tren yang sedang berlaku, mengikuti amanah para pendiri, dan kekhawatiran terhadap kekacauan dalam pengamalan agama. Walaupun demikian, secara individual para pengajar fiqh memiliki konsep yang lebih longgar tentang mazhab, di mana mereka menerima kehadiran mazhab-mazhab lain.

Kata Kunci : *Paradigma bermazhab dan pondok pesantren*

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu pengikut NU terbesar di Indonesia adalah umat Islam Kalimantan Selatan, yang ditandai dengan tumbuh suburnya pondok pesantren hingga berjumlah 173 buah yang bercorak salafi, dan 115 buah yang bercorak khalafi.¹

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional mempunyai peran strategis dalam pelestarian ajaran Islam dari masa ke masa, terutama tradisi bermazhab. Alumni-alumni pondok pesantren diberi amanat dalam penyebaran ajaran Islam di tengah komunitas masyarakatnya masing-masing.

Di pesantren, fiqh merupakan materi idola di antara semua pelajaran, walaupun

di sana juga diajarkan materi nahwu, tauhid, akhlak, tasawuf dan lain-lain. Namun pendidikan pesantren sebenarnya terdiri dari karya-karya fiqh. Hal sedemikian sangatlah wajar, sebab ulama-ulama terdahulu terutama pengarang kitab fiqh berkeyakinan bahwa fiqihlah ilmu yang utama dipelajari setelah orang beriman. Asumsi di atas didasarkan kepada Al Qur'an Surah at Taubah : 122.²

Menurut hasil penelitian Martin Van Bruinessen terhadap 18 Pesantren di Jawa Timur diungkapkan bahwa pembelajaran fiqh yang dilakukan dari setiap pesantren berbeda walaupun kitab fiqh yang digunakan sama.³ Di sisi lain, berdasarkan

¹ Data ini bersumber dari data Pontren Kantor Kementerian Agama Wilayah Propinsi Kalimantan Selatan Tahun 2013.

² Asmawi, *Studi Hukum Islam: Dari Tekstualis-Rasionalis Sampai Rekonsiliatif* (Yogyakarta: Teras,2012), hlm. 45.

³ *Ibid.* hlm. 46.

observasi awal penelitian ini terhadap pembelajaran fiqh pada tiga pondok pesantren di Kalimantan Selatan yaitu pondok pesantren Assuniyah, Darul Ilmi, dan Ibnu Amin Pemangkih ditemukan bahwa pembelajaran fiqh yang dilaksanakan lebih menekankan pada penguasaan materi daripada kemampuan santri dalam mentransformasikan ajaran fiqh ke dalam dinamika kehidupan masyarakat. Padahal keberagaman umat Islam di Kalimantan Selatan cukup dinamis dengan tumbuh suburnya majelis-majelis ta'lim yang diantaranya memberikan pemahaman ajaran Islam yang inklusif. Karena itu, untuk mengetahui lebih jauh peta keberagaman umat Islam masa kini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam dengan mengangkat satu judul penelitian yakni Paradigma Bermazhab Dalam Pembelajaran Fiqh Pada Pondok Pesantren Di Kalimantan Selatan.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada:

1. Bagaimana pembelajaran fiqh pada pondok pesantren di Kalimantan Selatan, yang meliputi :
 - a. Apa saja tujuan pembelajaran fiqh dari masing-masing pondok pesantren?
 - b. Apa saja bahan ajar yang digunakan pada pembelajaran fiqh tersebut?
 - c. Metode dan pola apa saja yang digunakan dalam pembelajaran fiqh tersebut?
2. Bagaimana pradigma bermazhab pada pola pendidikan pondok pesantren di Kalimantan Selatan, yang mencakup:
 - a. Bagaimana konsensi pengajar terhadap mazhab?
 - b. Bagaimana sikap pengajar terhadap mazhab?
 - c. Bagaimana respon santri terhadap mazhab?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

- a. Mengetahui pembelajaran fikih pada pondok pesantren di Kalimantan Selatan;
- b. Mengetahui paradigma bermazhab pada pola pendidikan pondok pesantren di Kalimantan Selatan.

2. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini berguna:

- a. Menambah wawasan keislaman tentang peta keberagaman umat Islam kontemporer, khususnya di Kalimantan Selatan;
- b. Memberikan kontribusi pemikiran bagi pengembangan pembelajaran fikih pada pondok-pondok pesantren di Kalimantan Selatan;
- c. Menjadi bahan pengembangan bagi penelitian serupa di masa yang akan datang.

D. Kajian Teori/Telaah Pustaka

Tema seputar mazhab merupakan isu yang banyak diperbincangkan dan telah dikembangkan ke dalam tulisan-tulisan ilmiah, baik oleh penulis lokal maupun luar negeri. Sedangkan yang memfokuskan pada perkembangan mazhab dalam kehidupan keberagaman umat Islam di Indonesia dijumpai beberapa literatur, antara lain yang ditulis oleh H. Abbas Arfan dalam bukunya yang berjudul *Geneologi Pluralitas Mazhab Dalam Hukum Islam*. Buku ini hadir sebagai salah satu ikhtiar untuk membangun kesadaran umat Islam, dengan harapan akan tercipta ukhuwah islamiyah yang harmonis.

Literatur lainnya adalah yang ditulis oleh A. Qodri Azizy dalam sebuah buku yang berjudul *Reformasi Bermazhab (Sebuah Ikhtiar Menuju Ijtihad Sesuai Sainifik Modern)*. Buku ini menggagas cara pandang baru dalam bermazhab dan berijtihad.

Sepengetahuan peneliti, judul atau tema penelitian yang mencoba mengungkapkan paradigma bermazhab dalam pembelajaran fiqh pada pondok pesantren di Kalimantan Selatan belum pernah dilakukan. Peneliti hanya menemukan pengamatan A. Qodri Azizy tentang peta keagamaan Indonesia secara umum terutama pada aspek perilaku bermazhab umat Islam di Indonesia seperti yang telah diungkapkan dalam latar belakang penelitian ini. Demikian juga terhadap hasil penelitian Martin Van Bruisnenn yang diungkapkan oleh Asmawi dalam buku *Studi Hukum Islam: Dari Tekstualis-Rasionalis Sampai Rekonsiliatif* yang menilai kurikulum pendidikan pada pondok-pondok pesantren di Jawa Timur yang cenderung mengantarkan pada eksklusivitas pemahaman fiqh.

E. Metode Penelitian

1) Jenis, Metode dan Pendekatan

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan emperik untuk membuat penilaian normatif terhadap data empirik dengan mempertimbangkan kondisi faktual.

2) Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di pondok-pondok pesantren yang terdapat di provinsi Kalimantan Selatan.

3) Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah 11 (sebelas) buah pondok pesantren di Kalimantan Selatan dengan penetapannya berdasarkan tolak ukur tipologi pesantren, usia pondok pesantren dan besarnya jumlah santri. Kesebelas pondok pesantren dimaksud adalah sebagai berikut:

(a) Pondok pesantren Darussalam Martapura Kabupaten Banjar;

- (b) Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah (Rakha) Amuntai Kabupaten Hulu Sungai Utara;
- (c) Pondok Pesantren Al Falah Banjarbaru;
- (d) Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru;
- (e) Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih Kabupaten Hulu Sungai Tengah;
- (f) Pondok Pesantren Nurul Muhibbin, Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah;
- (g) Pondok Pesantren As Sunniyah Tambarangan Kabupate Tapin;
- (h) Pondok Pesantren Darul Ulum Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan;
- (i) Pondok Pesantren Darul Amin Negara Kabupaten Hulu Sungai Selatan;
- (j) Pondok Pesantren Nurul Amin Muhammadiyah Alabio, Kabupaten Hulu Sungai Utara; dan
- (k) Pondok Pesantren Almadaniyah Jaro, Kabupaten Tabalong.

Sedangkan obyek penelitian ini adalah paradigma bermazhab dalam pembelajaran fikih pada pondok pesantren di Kalimantan Selatan.

4) Data dan Sumber Data

Data penelitian yang akan digali adalah :

- (a) Profil pondok pesantren
- (b) Bahan ajar yang digunakan pada pembelajaran fikih;
- (c) Perspektif pengajar terhadap mazhab;
- (d) Metode dan strategi pembelajaran yang diterapkan;
- (e) Respon santri terhadap mazhab.

Sedangkan sumber data penelitian berasal dari pengajar mata pelajaran

fikih atau kitab fikih (kitab kuning) dan santri/santriwati pondok pesantren yang ditetapkan menjadi sampel atau responden penelitian ini. Sedangkan data profil pondok pesantren diperoleh dari dokumen atau arsip pondok pesantren yang bersangkutan.

5) Teknik Pengumpulan Data

Data-data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan teknik studi wawancara dan Observasi untuk menggali data penelitian point (c), (d), dan (e). Sedangkan teknik studi dokumen digunakan untuk menggali data profil pondok pesantren dan bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran fikih.

(a) Studi dokumen : dengan cara mempelajari kurikulum dan kitab-kitab yang diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan tersebut di pesantren-pesantren tersebut. Demikian juga halnya segala yang berhubungan dengan peraturan-peraturan yang diberlakukan. Studi dokumen ini diawali dengan penyusunan daftar bahan-bahan tertulis apa saja yang diperlukan dalam penelitian ini yang berkaitan dengan pembelajaran fikih. Setelah berada di lapangan daftar bahan-bahan tertulis yang diperlukan itu dimintakan kepada pemimpin lembaga pendidikan yang dijadikan obyek penelitian. Hasil telaah studi dokumen dapat pula menimbulkan minat untuk melacak data tersebut lebih jauh, baik lewat wawancara maupun observasi. Penemuan-penemuan dari studi dokumen itu dideskripsikan kemudian dianalisis.

(b) Wawancara : wawancara dilakukan untuk mengetahui tentang pandangan santri, guru, dan personal yang mengatur pengajaran terhadap mazhab serta proses pembelajaran fikih. Sebelum terjun ke lapangan peneliti terlebih dahulu menulis

pokok-pokok pertanyaan yang berhubungan dengan paradigma bermazhab dalam pembelajaran fikih di pondok pesantren yang akan ditanyakan kepada obyek penelitian. Setelah terjun ke lapangan daftar wawancara yang telah disiapkan dapat berkembang terhadap hal-hal yang belum dituliskan sebelumnya, sehingga daftar pertanyaan itu lebih kaya dan bervariasi dari yang dipersiapkan semula. Wawancara itu juga bisa menimbulkan hasrat untuk memperkaya informasi yang bersumber dari studi dokumen dan observasi. Untuk menjamin kredibilitas, maka peneliti melakukan wawancara mendalam dan data-data diperoleh dengan cara *triangulasi* (data diperoleh dari berbagai sumber). Selanjutnya temuan-temuan wawancara diklasifikasikan berdasarkan kelompok-kelompok dan dideskripsikan kemudian dianalisis.

(c) Observasi : observasi dilakukan untuk melihat dari dekat pelaksanaan pembelajaran fikih terutama yang berkenaan dengan apresiasi pengajar maupun siswa terhadap keberadaan mazhab-mazhab fikih dalam Islam. Sebelum terjun ke lapangan peneliti membuat pedoman tertulis tentang apa saja yang diobservasi. Pedoman-pedoman tertulis tersebut setelah di lapangan dapat memperkaya hal-hal yang telah dirancang secara tertulis sebelumnya. Hasil-hasil observasi tersebut dapat menimbulkan minat untuk memperkaya hasil penemuan lewat studi dokumen dan wawancara. Temuan-temuan yang diperoleh lewat observasi itu dideskripsikan kemudian dianalisis.

Ditinjau dari segi teknis pelaksanaannya di lapangan, ketiga instrumen pengumpul data tersebut dapat berlangsung secara sendiri-sendiri

dan dapat pula berlangsung secara serempak. Selain dari itu, masing-masing instrumen pengumpul data bisa pula saling memerlukan tambahan informasi. Dengan demikian, pada dasarnya, ketiga instrumen pengumpul data itu saling melengkapi.

Oleh karena ketiga instrumen pengumpul data yang dipergunakan ini bergerak kepada satu tujuan yang sama, maka di dalam mendeskripsikan hasil laporan penelitian, peneliti tidak memilah-milah data yang bersumber dari studi dokumen, wawancara, dan observasi, kecuali dalam hal-hal yang memerlukan keterangan untuk memberikan penekanan terhadap salah satu dari instrumen pengumpul data tersebut.

6) Analisis Data

Melalui studi kepustakaan akan dicari esensi kurikulum pembelajaran fikih yang sesungguhnya dan seutuhnya. Melalui studi lapangan akan diteliti strategi dan metode pembelajaran fikih yang digunakan di pondok-pondok pesantren, terutama yang berkenaan dengan paradigma bermazhab. Selanjutnya diadakan analisis, apakah strategi dan metode pembelajaran fikih yang diterapkan mengandung unsur-unsur bermazhab? Kalau belum dijumpai, aspek apa saja dari pembelajaran fikih yang mesti disempurnakan.

Di dalam menganalisis ini, penulis menampilkan analisis *deskriptik analitik*, yaitu mendeskripsikan tipologi pesantren yang diteliti, metode dan strategi pembelajaran fikih yang diterapkan, dan sikap santri, tenaga pengajar atau guru dan bagian pengajaran terhadap mazhab.

Di dalam menganalisis ini, penulis tidak bermaksud menggeneralisasikan penemuan yang penulis temukan pada pondok-pondok pesantren di Kalimantan Selatan yang dijadikan obyek penelitian. Tidak mungkin meng-

generalisasikannya, oleh karena kondisi satu lembaga dengan lembaga lainnya berbeda. Karena itu, yang dapat penulis tampilkan adalah *transferabilitas*. Di dalam menampilkan transferabilitas yang dipentingkan adalah ciri-ciri pokok dan pola-pola umum yang bersifat esensial. Ciri-ciri pokok dan pola-pola umum yang ditemukan pada obyek penelitian dapat ditransferabilitaskan terhadap lembaga pendidikan lain yang sejenis. Untuk menjamin kredibilitasnya, maka penulis melaksanakan interview mendalam, observasi, dan *triangulasi* (data diperoleh dari berbagai sumber). Sedangkan untuk menjamin obyektifitas hasil penelitian, maka dilaksanakan *confirmability*, yaitu mencari konfirmasi dari berbagai pihak termasuk dari obyek penelitian sendiri.

F. Identifikasi dan Tipologi Subyek Penelitian

1. Konsep Tipologi Pesantren dan Profil Singkat Pondok Pesantren

Pada data pontren yang dirilis oleh Kantor Kementerian Agama RI Wilayah Propinsi Kalimantan Selatan Tahun 2013, pontren-pontren yang terdapat di Kalimantan Selatan di kelompokkan ke dalam tiga tipe, yaitu tipe Salafiy, Khalafiy, dan Kombinasi. Tipe Salafiy dimaksudkan sebagai kelompok pontren yang mempertahankan sistem pengajaran tradisional, dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik atau yang sering disebut kitab kuning. Pontren dengan tipe Khalafiy adalah pesantren yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem klasikal ke dalam pondok pesantren. Pengajian kitab-kitab klasik tidak lagi menonjol, bahkan ada yang cuma sekadar pelengkap, tetapi berubah menjadi mata pelajaran atau bidang studi. Sedangkan tipe kombinasi adalah pontren yang menyelenggarakan pendidikan berbasis kurikulum nasional dan tetap mempertahankan sistem pengajaran tradisional.

Pemerintah dalam hal ini Dirjen Binbaga Islam kementerian agama RI tetap mengklasifikasikan pontren bercorak salafiy meskipun pontren bersangkutan menerima bantuan program paket C, yaitu satu terobosan atau cara santri salafiy untuk bisa mendapatkan ijazah negeri melalui pendidikan kesetaraan. Berdasarkan hal inilah, peneliti tetap mengelompokkan sejumlah pontren ke dalam tipe salafiy meskipun menyelenggarakan pendidikan kesetaraan. Berdasarkan asumsi ini dan hasil observasi terhadap sejumlah pesantren, peneliti menemukan bahwa pontren salafiy tetap mempertahankan sistem tradisional walaupun pihak yayasan mengembangkan lembaga pendidikan yang dimilikinya dan santri pun tidak diwajibkan untuk mengikuti keseluruhan lembaga pendidikan yang dimiliki yayasan. Para santri yang khusus mendalami kitab kuning akan memilih pondok pesantren Darussalam, namun bagi mereka yang juga ingin mendapatkan ijazah negeri maka dapat mengambil kelas tambahan yang menerapkan kurikulum negeri atau nasional. Kondisi seperti juga didapati pada pontren al Falah, Darul Ilmi, Assuniyah, Darul Amin, Nurul Muhibbin dan Rakha. Karena itu, santri maupun santriwati ada yang tunggal mempelajari kurikulum pondok pesantren, namun ada juga yang mempelajari kurikulum kemenag dan kemendikbud. Dari 11 (sebelas) buah pontren yang ditetapkan sebagai obyek penelitian, maka dapat dipilah menjadi ke dalam dua corak, yaitu pontren bercorak salafi dan yang bercorak khalafiy. Berdasarkan hasil observasi, dapat diungkapkan bahwa pontren salafiy di Kalimantan Selatan adalah lembaga pendidikan pondok pesantren yang masih 100% mempertahankan tradisi pengajaran kitab-kitab klasik dalam porsi pembelajaran yang besar, disamping juga menawarkan pendidikan kesetaraan dalam rangka memperoleh ijazah negeri. Sedangkan pontren bercorak khalafiy berdasarkan hasil pengamatan dapat diungkapkan bahwa lembaga pendidikan tersebut tidak lagi

memposisikan pembelajaran kitab kuning dalam porsi waktu pembelajaran yang besar atau tidak lagi dominan di antara kurikulum yang diterapkan seperti kurikulum kemenag maupun kemendikbud. Berdasarkan dokumentasi maupun hasil observasi terhadap 11 buah pontren yang terdapat di Kalimantan Selatan maka dapat diungkapkan bahwa :

1. Pondok Pesantren Darussalam Martapura Kabupaten Banjar bercorak salafiy;
2. Pondok Pesantren Rakha Amuntai Kabupaten Hulu Sungai Utara bercorak salafiy;
3. Pondok Pesantren As Sunniyah Tambarangan Kabupaten Tapin bercorak khalafiy;
4. Pondok Pesantren Nurul Muhibbin Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah bercorak salafiy;
5. Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah bercorak salafiy;
6. Pondok Pesantren Al Madaniyah Jaro Kabupaten Tabalong bercorak khalafiy;
7. Pondok Pesantren al Falah Kota Banjarbaru bercorak salafiy;
8. Pondok Pesantren Darul Ilmi Kota Banjarbaru bercorak salafiy;
9. Pondok Pesantren Nurul Amin Muhammadiyah, Alabio Kabupaten Hulu Sungai Utara bercorak khalafiy;
10. Pondok Pesantren Darul Amin Negara Kabupaten Hulu Sungai Selatan, bercorak khalafiy;
11. Pondok Pesantren Darul Ulum Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan bercorak Salafiy.

Secara singkat, profil dari ke sebelas pontren tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. Pondok Pesantren Darussalam Martapura

Pondok ini didirikan pada bulan Juli tahun 1914 yang berlokasi di dua tempat

yaitu beralamat di Jl. HM. Kasyful Anwar Pasayangan Martapura, dan di Jl. Perwira Tanjung Rema Martapura. Pondok Pesantren Darussalam Martapura dapat digolongkan ke dalam klasifikasi pondok pesantren bercorak salafiy, meskipun juga mengakomodasi pendidikan umum yang menjadi syarat pendidikan kesetaraan oleh kementerian agama maupun kementerian pendidikan dan kebudayaan. Sampai ini, baik sistem pengajarannya maupun bahan ajarnya berupa kitab-kitab klasik/kuning menjadi andalan atau fokus sentral dari sistem pendidikan atau pengajaran secara keseluruhan yang terdapat di pondok pesantren ini. Ia menjadi kiblat bagi pengajaran kitab kuning pada beberapa pondok pesantren di Kalimantan Selatan. Beberapa alumninya menjadi tenaga pengajar dan tersebar di beberapa pondok pesantren di Kalimantan Selatan. Perihal inilah yang menjadi alasan peneliti menetapkan Pondok Pesantren Darussalam Martapura sebagai salah satu obyek penelitian ini.

2. Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah (Rakha) Amuntai

Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah ini awal mulanya berdiri dengan nama *Arabische School* yang didirikan pada tanggal 13 Oktober 1922 M. bertepatan dengan 12 Rabiul Awal 1341 H. berawal dari sebuah rumah sederhana yang terletak di Desa Pakapuran Amuntai. Pesantren ini didirikan oleh Tuan Guru K.H Abdurrasyid, alumnus Universitas Al Azhar Cairo dari tahun 1912-1922.⁴

Corak pondok pesantren ini tidak bisa dikatakan khalafiy murni, karena masih tetap mempertahankan pengajaran kitab kuning meskipun dengan sistem klasikal. Karena itu, lebih

tepat disebut dengan pondok pesantren yang bertipe kombinasi, salafiyah dan khalafiyah. Dilihat dari sisi pengembangan sistem pengajarannya, maka pondok pesantren Rakha jauh lebih awal mengadaptasi sistem pengajaran modern. Proses transformasi pengajaran lebih awal dari pondok pesantren Darussalam Martapura yang baru mengadopsi kurikulum diknas pada tahun 1979, walaupun usia pondok pesantren ini lebih tua dari Rakha. Itu sebabnya, peneliti memilih dan menetapkan pondok pesantren Rakha sebagai objek penelitian kedua setelah pondok pesantren Darussalam Martapura.

3. Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih Kab. HST

Pondok pesantren ini terletak di desa Pamangkih, kecamatan Labuan Amas Utara, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kalimantan Selatan, Indonesia. Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih didirikan secara resmi pada tanggal 11 Mei 1959 M / 22 Syawal 1378 H. Pendirinya adalah seorang ulama dari masyarakat Pamangkih yang bernama K.H. Mahfuz Amin bin Tuan Guru H. Muhammad Ramli bin Tuan Guru H. Muhammad Amin. Mahfuz Amin dilahirkan di Pamangkih pada malam Selasa tanggal 23 Rajab 1332 (sekitar tahun 1914 M)

Dari segi sanad keilmuannya, diketahui bahwa beliau pernah belajar ilmu agama dengan Tuan Guru H. Mukhtar di Desa Negara yang merupakan kakek dari KH. Abdul Bahit pemimpin pondok pesantren Nurul Muhibbin Barabai Kab. HST. Dengan demikian, ada hubungan antara eksistensi Pondok Pesantren Ibnul Amin dengan Pondok Pesantren Nurul Muhibbin. Disamping itu, KH. Abdul Bahit adalah alumni dari pondok pesantren Ibnul Amin Pamangkih Kab. HST.

⁴ H. Syafriansyah, "Sejarah Singkat Pesantren Rasyidiyah Amuntai Kalsel", dalam *Mimbar Rasyidiyah Khalidiyah Media Informasi dan Komunikasi*, edisi 01 tahun 2005, hlm. 12.

Walaupun pondok pesantren ini telah menggunakan sistem klasikal dalam sistem pengajarannya, namun muatan pengajaran kitab-kitab kuning masih menjadi distingsi bagi pondok pesantren ini yang alumninya telah banyak diakui kemampuannya dalam penguasaan kitab-kitab kuning, sehingga wajar bila santri-santrinya berasal dari berbagai pelosok daerah bahkan ada yang datang dari luar pulau Kalimantan. Keunggulan atau distingsi pondok pesantren ini telah dirintis oleh pendirinya KH. Mahfuz Amin yang telah menerapkan metode pengajaran praktis bagi penguasaan beberapa bidang ilmu alat seperti bahasa Arab, ilmu Falak, dan Fikih. Kemampuan sistem pengajaran pondok pesantren ini dalam melahirkan alumni-alumninya yang handal, terutama dalam penguasaan Kitab-kitab klasik menjadi pilihan peneliti untuk ditetapkan sebagai salah satu obyek penelitian ini.

4. Pondok Pesantren Nurul Muhibbin Barabai Kab. HST

Keberadaan Pondok Pesantren Nurul Muhibbin, Barabai, merupakan gabungan dari dua buah Pondok Pesantren, yaitu Pondok Pesantren Ar-Rahman yang didirikan pada tahun 1986 dan kemudian berubah nama menjadi Pondok Pesantren Hidayaturrahman dan Pondok Pesantren Rahmatul Ummah yang didirikan pada tahun 1990.

Pada saat itu perkembangan kedua Pondok Pesantren tersebut dalam keadaan tersendat-sendat. Atas kesadaran beberapa orang penggagas yang melihat belum adanya sebuah lembaga pendidikan semacam pondok pesantren di kota Barabai, maka pada tahun 1994 dibukalah sebuah pondok pesantren yang dicita-citakan tersebut dengan menggabungkan kedua pondok pesantren di atas dengan nama Pondok Pesantren Nurul Muhibbin.

Pondok Pesantren Nurul Muhibbin sekarang ini telah memiliki beberapa cabang yang berada di dalam Kabupaten Hulu Sungai Tengah dan Kabupaten Balangan, Provinsi Kalimantan Selatan, dan Pondok Pesantren Nurul Muhibbin juga memiliki cabang-cabang di luar daerah misalnya di Provinsi Kalimantan Timur dan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Meskipun pondok pesantren ini menggunakan sistem pengajaran klasikal, namun pengajaran kitab kuning merupakan kurikulum utama, apalagi masih terdapat sistem pengajaran klasik yaitu metode wethon yang dilaksanakan di ruang mesjid. Dengan demikian, pondok pesantren ini lebih tepat dikelompokkan sebagai pondok pesantren bercorak salafiy.

5. Pondok Pesantren Darul Amin Negara Kab. HSS

Lahirnya Pondok pesantren Darul Amien bermula dari beberapa tokoh ulama yang berkeinginan untuk mendirikan sekolah agama. Tokoh-tokoh tersebut yang masih hidup dan mengelola pesantren ini diantaranya adalah KH. Khairullah Djamhari (Negara), Ustadz Muhammad Ideris (Negara), beliau berdua ini lulusan dari Pesantren Darussalam Martapura, Ustadz Syamlan marni (Madura) lulusan dari Pesantren Al-Amien Prenduan Jawa Timur dan Ustadz Salman yang sekarang menetap dan mengajar di daerah Kalimantan Timur.

Kata Darul Amien sendiri diambil dari nama pesantren lulusan para pendiri yaitu Pesantren **Darussalam** dan **Al-Amien** sehingga nama pesantren ini menjadi **DARUL AMIEN** yang berdiri sekitar tahun 1996/1997 yang terletak di Desa Teluk Labak kec. Daha utara, HSS, Kal-sel. Pesantren ini merupakan salah satu pesantren yang termuda dari sekian banyaknya pesantren yang ada di daerah

Negara, Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan

Berdasarkan hasil observasi, pembelajaran fikih pada pondok pesantren ini dilangsungkan di serambi mesjid dengan menggunakan sumber dari kitab-kitab klasik. Meskipun demikian, dijumpai juga penerapan kurikulum nasional yang dilaksanakan ke dalam model pengajaran klasikal. Karena itu, pondok pesantren Darul Amin Negara dapat diklasifikasikan sebagai pondok yang masih tetap mempertahankan tradisi pengajaran klasik, namun juga beradaptasi dengan kurikulum negeri sebagai upaya pemenuhan tuntutan kebutuhan ijazah negeri bagi alumni-alumninya.

Kurikulum Pondokan dari jam 06.00-07.00 pengajian kitab yang dihadiri oleh santri, pembelajaran non formal. Dilanjutkan secara formal, dari 07.00 – 14.00. Selanjutnya kurikulum pemerintah dari ba'da zhuhur sampai jam 14.30. Kemudian dilanjutkan dengan kurikulum pondokan dari ba'da ashar sampai azan magrib. Seluruh santri/santriwati wajib mengambil program pendidikan pondokan dan kurikulum pemerintah.

6. Pondok Pesantren Almadaniyah Jaro, Kab. Tabalong

Pondok Pesantren Al-Madaniyah berdiri pada tanggal 14 Juni 2000 M. Pondok Pesantren Al-Madaniyah berada di Desa Nalui Kecamatan Jaro Kabupaten Tabalong Provinsi Kalimantan Selatan. Pesantren ini pada awalnya hanyalah pengajian Majelis Ta'lim dan Pesantren kilat yang dibina dan diasuh oleh Ust. H. Sanusi Ibrahim (Ust. Ahmad Jaro), kemudian atas keinginan masyarakat dan tokoh masyarakat Desa Jaro, didirikan dan dirintislah Pondok Pesantren Ulul Albab oleh Ust. Muh. Murjani dan Ust. Nursewan yang kemudian hari berganti nama menjadi Pondok Pesantren Al-Madaniyah. Pada

Awal berdirinya Pondok Pesantren Al-Madaniyah hanya bertempat di Mesjid Al-Mujahidin Desa Jaro. Pada Tahun 2001 Pondok Pesantren Al-Madaniyah berpindah lokasi. Kepindahan tersebut dimaksudkan karena lokasi pertama tidak memungkinkan adanya perluasan asrama karena tempatnya ditengah penduduk yang padat dan sempit. Lokasi baru itu merupakan wakaf dan sebagian lagi dibeli oleh yayasan yang luasnya kurang lebih 5000 M berada di Desa Nalui Kecamatan Jaro kira-kira 1 KM dari lokasi semula.

Pondok Pesantren Al-Madaniyah memiliki beberapa lembaga pendidikan yang memiliki berbagai jenjang, antara lain Pendidikan Sekolah Dasar Islam (SD Islam), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA) dan Panti Asuhan. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum perpaduan antara kurikulum Departemen Agama (Depag), Kurikulum Dinas Pendidikan (Diknas) dan Kurikulum Pondok Pesantren. Semua santri Pondok Pesantren Al-Madaniyah diwajibkan tinggal di asrama dan diharuskan mengikuti semua kegiatan formal dan nonformal.

7. Pondok Pesantren As Sunniah Tambarangan Kabupaten Tapin

Pondok Pesantren ASSUNNIYYAH Tambarangan didirikan pada tahun 1967 oleh Almarhum Tuan Guru H. Baderi. Pondok Pesantren ini didirikan diilhami dari keprihatinan beliau tentang kehidupan masyarakat sekitar khususnya berkenaan dengan nilai-nilai agama Islam, yang mana pada saat itu masih banyak masyarakat yang kurang memahami tentang hukum-hukum Islam. Perkembangan Pondok Pesantren ASSUNNIYYAH Tambarangan yang saat ini di pimpin oleh K.H. Imansyah Amir, Lc yang berlokasi di Jalan Ahmad Yani KM 104 Tambarangan Kecamatan Tapin Selatan Kabupaten Tapin berkembang

sampai sekarang dengan menghimpun pendidikan Madrasah Aliyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Takhasus Diniyah (Kurikulum Darussalam). Adapun kurikulum yang digunakan di Pondok Pesantren ASSUNNIYYAH adalah kombinasi pagi mulai jam 07.45 s/d 12.30 WITA kurikulum Kementerian Agama dan mulai jam 14.00 s/d 15.00 kurikulum Darussalam (Kurikulum Pondok Murni).

8. Pondok Pesantren Nurul Amin Muhammadiyah Alabio Kab. HSU

Di daerah Alabio terdapat sebuah pondok pesantren yang sederhana, terletak di Jl. Polder RT 01 No.11 Pandulangan Alabio, Kabupaten Hulu Sungai Utara. Dipimpin oleh KH Ahmad Hadi Abwa.

Pesantren ini tidak hanya mempelajari ilmu agama tapi juga mempelajari ilmu dunia sehingga seimbang antara dunia dan akhirat. Di samping pesantren juga terdapat sekolah formal yaitu MTs Mu'allimin dan MA Mu'allimin.

Kegiatan pembelajaran di MTs dan MA dimulai pukul 07.30 sampai pukul 14.00. Kemudian para santri/santriwati mendapatkan pembelajaran kitab kuning yang dilaksanakan di Mesjid setelah sholat Ashar sampai pukul 17.45.

9. Pondok Pesantren Al Falah Kota Banjarbaru

Secara yuridis formil Yayasan Pondok Pesantren Al Falah Banjarbaru didirikan berdasarkan Akte Notaris Bachtiar Banjarmasin Nomor 38. tanggal 19 Juli 1985. Sedangkan secara de facto Pondok Pesantren Al Falah didirikan pada tanggal 09 Juni 1974/ 19 Rabiul Awal 1394 Hijriyah. Pondok Pesantren Al Falah terletak di Jalan A.Yani Km.23 Landasan Ulin Tengah Kecamatan Landasan Ulin Kota Banjarbaru Kalsel. Letaknya sangat strategis, 23 km dari Banjarmasin ibukota propinsi Kalsel, 2

km dari Bandara Syamsudin Noor, 13 km dari Banjarbaru ibukota kotamadya Banjarbaru.

Program atau kurikulum pondok di waktu pagi dan sudah diakreditasi / diakui oleh Al Azhar University Cairo Mesir (sejak tahun 1995). Setiap alumnus tingkat Ulya pondok langsung bisa diterima di Al Azhar University Mesir tanpa melalui tes. Mulai pukul 13.30 sampai dengan pukul 17.30, dilaksanakan pembelajaran kurikulum pemerintah yaitu pada Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah dibawah Binaan Departemen Agama, statusnya terakreditasi.

10. Pondok Pesantren Darul Ilmi Kota Banjarbaru

Cikal bakal Pondok Pesantren Darul Ilmi berawal dari niat tulus dari H. ILMI (Alm) untuk mendirikan sebuah tempat penampungan bagi anak yatim/piatu dan anak dari orang tua yang mempunyai tingkat ekonomi lemah, hal tersebut bukan tanpa beralasan dikarenakan beliau di saat mudanya tidak dapat melanjutkan sekolah sebagaimana teman beliau yang lain. Faktor penghambatnya adalah ekonomi, berawal dari pengalaman tersebutlah beliau menyisihkan sebahagian hartanya untuk pembangunan sebuah pondok pesantren. Pada tanggal 13 juni 1983 berdirilah sebuah yayasan dengan nama yayasan Darul Ilmi.

Kepemimpinan dari masa ke masa Yayasan/Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru Kalimantan Selatan, adalah KH. Abdurrahim Yasin, Lc., periode 1983-1984; KH. Hasan periode 1984-1985; KH. Muhammad Zuhdi Mahfudz periode 1985-1986; KH. Muhammad Kurnain Ishak periode 1986-1990; dan Drs. KH. Himran Mahmud periode 1990 sampai sekarang. Untuk melancarkan program-program pondok pesantren dalam catur jangka Pesantren Darul Ilmi, yaitu: 1. Pelaksanaan Pendidikan; 2.

penyediaan dana dan prasarana; 3. Pengabdian masyarakat; 4. Penyiapan kader-kader penerus; maka Yayasan Daru Ilmi dijalankan oleh sebuah badan pengurus yang di ketuai seorang pemimpin sekaligus berfungsi sebagai pengasuh pondok, di bantu oleh pengurus-pengurus yang dibentuk oleh pimpinan sesuai dengan bidangnya masing masing.

Sampai saat ini (tahun 2014) lembaga-lembaga pendidikan di Pondok Pesantren Darul Ilmi meliputi : 1. TK Al-Qur ' an Unit 017 Darul Ilmi; 2. Tahfiz Al-Qur'an; 3. Madrasah Ibtidaiyah Plus Darul Ilmi; 4. Madrasah Tsanawiyah Salafiyah; 5. Madrasah Aliyah Salafiyah; 6. Madsrah Tsanawiyah Afiliasi Negeri; 7. Madrasah Aliyah Afiliasi Negeri;

Kurikulum pendidikan salafiy menggunakan metode pendidikan yang berlaku di pondok pesantren Darussalam Martapura.

11. Pondok Pesantren Darul Ulum Kandangan

Pesantren Darul Ulum didirikan oleh tiga orang tokoh agama dan masyarakat yakni KH. Abu Hurairah (seorang ahli *qira'at* terkenal di wilayah Kandangan), KH. Abdul Mu'in (salah seorang mertua Abah Guru Sekumpul), KH. Abdul Aziz dan H. Riduan.⁵ Sejak didirikan tahun 1986, kepemimpinan Pesantren diasuh oleh KH. Asnawi Syihabuddin, Lc., seorang kiai jebolan Universitas Islam Madinah (periode 1986-1997). Kemudian dilanjutkan oleh KH. M. Khairiyadi Dakhtiar, Lc (periode 1997-2004), dan KH. M. Dhiauddin Abdul Aziz, Lc (periode 2004 sampai sekarang).

Bangunan Pesantren terletak di jalan Budi Bakti No. 01 Rt. 04, Desa Amawang Kiri Muka, Kecamatan Kandangan, Kabupaten Hulu Sungai Selatan Kode

Pos 71213. Sarana dan prasarana yang tersedia meliputi, ruang kelas sebanyak 9 lokal, satu buah tempat ibadah/musholla, dua buah kamar santri/asrama, dan satu buah ruang guru/perpustakaan. Saat ini terdapat 15 orang ustadz yang aktif mengajar dengan santri yang berjumlah 98 orang.⁶

Sistem pendidikan yang digunakan adalah Sistem Salafiyah dengan lama pendidikan minimal 9 tahun dengan jenjang pendidikan Tingkat Ula, Wustha dan Ulya yang masing-masing ditempuh selama 3 tahun. Waktu pembelajaran dari pagi sampai siang hari (Shalat Dzuhur). Disamping itu pula ada menyelenggarakan Wajar Dikdas Tingkat Wustha dengan waktu pembelajaran dari sore sampai malam hari.

G. Proses Pembelajaran Fikih Pada Pondok Pesantren Di Kalimantan Selatan

1. Tujuan Pembelajaran Fikih

Pada umumnya, tujuan pembelajaran Fikih yang dilaksanakan pada pondok pesantren di Kalimantan Selatan baik yang bercorak salafiy maupun khalafi adalah memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang hukum-hukum pelaksanaan ibadah yang mengacu pada satu basis mazhab yaitu mazhab fikih Imam Asy Syafi'iy. Disamping itu, target pembelajaran fikih pada sebuah kitab adalah penguasaan kitab fikih tersebut sehingga dapat diterapkan atau diaplikasikan pada kehidupan keagamaan dirinya dan masyarakat di sekitarnya.

2. Bahan Ajar Yang Digunakan

Berdasarkan data, ditemukan bahwa bahan ajar yang digunakan pada pontren di Kalimantan Selatan menggunakan kitab-kitab fikih standar

⁵ Informasi bersumber dari Ust. Syarkawi dan Ust. Suksis Al-Mahdi.

⁶ <http://muhammad-anugerah-kandangan.blogspot.com/> diakses pada hari Selasa 4 November 2014 pukul 11.55 WITA

dari pontren-pontren yang lebih tua usia keberadaannya, seperti pontren Darussalam Martapura, Rakha Amuntai, dan al Falah Kota Banjarbaru. Karena itu, pada pontren tertentu mereka menamakan kurikulum diniyah dengan nama kurikullum Darussalam yaitu proses pembelajaran fikih dengan standar bahan ajar sebagaimana yang diterapkan pada pondok pesantren Darussalam, Martapura. Adapun kitab-kitab fikih standar dimaksud adalah :

- (a) *Fath al-Mu'in* karya Zainuddin al-Malibariy
- (b) *Fath al-Qarib* karya Abu Abdillah Muhammad bin Qasim al-Ghaziy
- (c) *Fath al-Wahhab* karya Zakariya al-Anshariy
- (d) *I'annah al-Thalibin* karya Sayyid Bakri bin Muhammad Syatha al-Dimyathi
- (e) *Hasyiyah al-Bajuriy* karya Syaikh Ibrahim al-Banjuriy
- (f) *Syarah Sittiin* karya Ahmad bin Hamzah al-Ramli
- (g) *Mabadi al-Fiqh* karya Umar Abdul Jabbar
- (h) *Minhaj al-Thalibin* karya Imam al-Nawawiy
- (i) *Fiqh Wadhah* karya Mahmud Yunus

3. Metode dan Strategi Dalam Pembelajaran Fikih

Dijumpai terdapat dua sistem pembelajaran fikih pada pontren-pontren di Kalimantan Selatan, yaitu sistem pembelajaran secara klasikal, dan khalaqah. Pada pontren salafiy, pembelajaran fikih dilakukan di dalam kelas-kelas dan khalaqah-khalaqah tertentu. Namun pada pontren khalafiy, justru pembelajaran fikih dilakukan di luar kelas dan di dalam khalaqah tertentu. Sehingga pada pontren khalafiy, pembelajaran fikih dilakukan dengan cara klasik. Sebaliknya, pada pontren salafiy justru terjadi pengembangan

sistem pembelajaran fikih yang tidak bertumpu pada sistem khalaqah namun sudah lebih modern dengan penerapan sistem klasikal, seperti yang dijumpai pada pontren Darussalam Martapura, Rakha Amuntai, Darul Ulum Kandangan, Al Falah Banjarbaru, dan Darul Ilmi Banjarbaru. Sedangkan pontren khalafiy yang masih menggunakan sistem khalaqah dan pelaksanaannya mengambil tempat di Mesjid adalah pontren As Sunniyah Tambarangan Tapin, Darul Amin Nagara, Ibnul Amin Pamangkih, Nurul Muhibbin Barabai, dan Darul Ulum Kandangan.

Pada sistem klasikal, pembelajaran fikih terhadap kitab-kitab fikih tertentu dilakukan secara berjenjang, dimulai dari kelas Tsanawiyah sampai dengan kelas Aliyah. Namun, metode maupun strategi pembelajarannya menggunakan metode klasik yaitu metode bandongan. Dari data tentang proses pembelajaran fikih di sejumlah pontren tersebut dapat disimpulkan langkah-langkah metodologis dari bandongan dimaksud yaitu:

- a. Ustadz/Guru yang mengajarkan fikih mendoakan atau bertawassul kepada si pengarang Kitab Fikih yang akan diajarkan, juga kepada alim ulama yang telah wafat. Kemudian Ustadz memimpin pembacaan Surah Al Fatihah yang diikuti oleh para santrinya.
- b. Pada tahap selanjutnya, setelah pembacaan surah Al Fatihah selesai, Ustadz memerintahkan santri-santrinya untuk membuka halaman tertentu dari sebuah Kitab Fikih yang akan dipelajari. Kemudian Ustadz membacakan, mengartikan secara harfiah dan menjelaskan kandungannya. Sedangkan para santri menyimak kitab fikih yang ada di tangannya, dan memberikan makna atas kata atau kalimat yang tidak dipahami dirinya.

- c. Setelah selesai membacakan, mengartikan dan menjelaskan halaman atau bab tertentu dari kitab fikih tersebut, Ustadz menyuruh santri untuk membaca ulang kalimat-kalimat atau paragraf demi paragraf dari halaman yang telah dibacakan oleh ustadznya. Ustadz menyuruh santri untuk membacanya secara bergiliran hingga seluruh halaman terbaca semua.
- d. Apabila ada waktu yang tersisa dari alokasi waktu pengajaran, maka ustadz mempersilakan santri untuk bertanya hal-hal yang tidak jelas, atau permasalahan fikih lainnya.
- e. Pembelajaran fikih diakhiri dengan pembacaan doa yang dipimpin langsung oleh ustadznya dan diaminkan oleh para santrinya.
- f. Pada Ulangan Semester diadakan evaluasi dari pelajaran fikih, yaitu satu per satu santri menghadap ustadz untuk diuji kemampuan membaca kitab fikih yang telah diajarkannya.

Metode bandongan merupakan metode klasik dan bertahan hingga saat ini. Penyebabnya adalah para guru/ustadz berusaha keras menjaga kesinambungan ilmu fikih yang diajarkan oleh para pendahulunya. Penghormatan terhadap para pendahulunya diwujudkan dengan pelestarian tradisi bandongan dalam pembelajaran kitab-kitab kuning atau klasik. Para ustadz beranggapan bahwa memperoleh keberkahan dari ilmu yang didapatkan merupakan harga mati yang mesti diraih atau diupayakan diantaranya dengan melestarikan apa yang telah dilakukan oleh gurunya. Disisi lain, metode bandongan terbukti efektif untuk penguasaan kitab kuning oleh para santrinya. Selain didapatkan di kelas, pembelajaran fikih juga diperoleh dari majelis-majelis ta'lim yang diadakan di luar kelas, biasanya mengambil tempat

di rumah sang ustadz atau pimpinan pondoknya.

Berbeda dengan pondok pesantren salafiy pada umumnya yang menggunakan metode bandongan, pembelajaran fikih di pontren Nurul Amin Muhammadiyah menerapkan langkah-langkah pembelajaran yang lebih menekankan peran aktif peserta didik, sedangkan guru/ustadznya tidak semata-mata sebagai sumber belajar melainkan sebagai mitra belajar. Para santri yang belajar diberikan kesempatan terlebih dahulu mengungkapkan pemahaman atas isi Kitab yang akan dipelajari. Apabila santri tidak mampu memahami isi kitab dimaksud maka barulah guru/ustadz memberikan keterangan atau penjelasan sekadarnya. Sang Ustadz pun tidak hanya mengacu pada satu kitab yang sedang ditekuni atau digunakan oleh santri, namun menggunakan variasi kitab. Sedangkan bahan ajar atau dalam hal kitab-kitab yang diajarkan di setiap pontren berbeda-beda, namun persamaan dari kesemuanya adalah penguasaan kitab terbatas pada tema-tema tertentu atau tidak mempelajari seluruh isi kitab melainkan mempelajari beberapa tema dari isi kitab tertentu. Evaluasi pembelajaran fikih dilakukan baik di dalam kelas atau menjelang waktu belajar berakhir dan pada saat Ulangan Umum Semester, baik secara lisan maupun tulisan yang menekankan pada aspek penilaian kemampuan membaca Kitab Kuning dan pemahaman isi kandungannya.

Pada Pontren Almadaniyah Jaro yang menyebut dirinya sebagai pontren salafiyah modern, dalam pembelajaran fikih menggunakan kitab fikih Arab Melayu, meskipun di dalam penjelasannya, sang ustadz menggunakan referensi lain dari kitab kuning klasik seperti kitab Mizanul Kubra yang pernah diajarkan oleh Syekh Arsyad Al Banjari. Pada

proses pembelajarannya, ustadz atau guru melaksanakan kegiatan pembelajaran secara umum seperti melakukan kegiatan apersepsi sebelum melanjutkan pelajaran berikutnya. Guru juga menggunakan metode resitasi untuk mengetahui tingkat pemahaman santrinya terhadap materi yang sedang dipelajari atau yang sudah dipelajari sebelumnya.

H. Paradigma Bermazhab Pada Pendidikan Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan

1. Konsepsi Pengajar Tentang Mazhab

Berdasarkan hasil wawancara terhadap sejumlah ustadz yang mengajarkan fikih pada pondok pesantren di Kalimantan Selatan, maka dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Mazhab adalah pendapat Imam Mazhab. (Pendapat Pengajar Fikih dari Pontren Al Falah Banjarbaru)
- b. Mazhab dipahami sebagai pendapat para Imam mazhab yang semuanya bersumber dari Al Qur'an dan Hadits Rasulullah saw. (Pendapat Pengajar Fikih dari Pontren Almadaniyah Jaro Kab. Tabalong)
- c. Mazhab diartikan pendapat Imam mazhab. (Pengajar Fikih dari Pontren As Sunniyah Tambarangan Kab. Tapin)
- d. Mazhab adalah sekumpulan pemikiran Imam Mazhab di dalam menentukan suatu hukum. (Pengajar Fikih dari Pontren Darul Amin Negara Kab. Hulu Sungai Selatan)
- e. Mazhab adalah merupakan hasil dari pemikiran seorang mujtahid yang ia tuangkan dalam fatwa-fatwanya sesuai dengan kemampuan yang ada padanya. (Pengajar Fikih pada Pontren Darul Ilmi Banjarbaru)
- f. Mazhab merupakan pemahaman Imam mazhab terhadap dalil-dalil seperti terhadap hadis-hadis Nabi.

(Pengajar Fikih pada Pontren Darussalam Martapura)

- g. Mazhab adalah Imam-imam yang berijtihad yang memutuskan hukum-hukum dengan ijtihad mereka atau rujukan masalah hukum agama. (Pengajar Fikih pada Pontren Nurul Muhibbin Barabai)
- h. Mazhab adalah hasil dari ijtihad ulama. Dari beberapa dalil yang mereka kaji, lalu mereka tuangkan dalam satu pendapat, itu dinisbahkan kepada mujtahid itu sendiri. Kemudian, mazhab yang diakui dalam Islam Abu hanifah, Malik, Syafi'i dan Ahmad bin Hambal. Yang lengkap dari semua sisi yang terbukukan (Pengajar Fikih dari Pontren Rakha Amuntai)

Secara umum dari semua pendapat tersebut, mazhab dipahami sebagai paham Imam Mazhab atau hasil pemikiran para pendiri Mazhab dan ulama mazhab dalam bidang fikih.

2. Sikap Pengajar Terhadap Mazhab

- a. Bermazhab itu merupakan keharusan, tanpa mazhab menyebabkan kebingungan atau kebimbangan dalam beragama. Sebab jarang orang yang mencapai derajat mujtahid. Meskipun bermazhab Syafi'iyah, dituntut juga pengetahuan pendapat Imam mazhab lainnya yang berguna sebagai solusi alternatif atas permasalahan fikih yang dijumpainya. (Pengajar Fikih dari Pontren Assunniyah)
- b. Dalam pembelajaran fikih, terkadang menyinggung pendapat Imam mazhab lainnya, namun pendapat itu pun dikuatkan kembali dari pendapat Imam mazhab yang dianut. Jadi pada dasarnya, tetap mengutamakan pendapat Imam mazhabnya seperti pendapat Imam Asy Syafi'ie. (Pengajar fikih dari Pontren Darul Amin Negara, Kab. HSS)

- c. Dalam pembelajaran fikih terkadang diperkenalkan dan disebutkan pendapat mazhab lain, terutama dalam masalah-masalah yang dianggap darurat atau mendesak sehingga dapat dijadikan alternatif untuk berpindah ke mazhab tersebut. (Pengajar Fikih dari Pontren Darul Ulum Kandangan)
- d. Dalam bermazhab harus konsisten, tidak boleh talfiq. Bila dalam satu rangkaian ibadah yang masih berkaitan, maka amal-amal ibadah itu berdasarkan satu mazhab. Karena itu konsistensi dalam satu mazhab sangat ditekankan untuk menghindari talfiq. (Pengajar Fikih dari Pontren Darussalam Martapura)
- e. Semua pemahaman mazhab adalah benar, karena dikeluarkan atau difatwakan oleh para Imam mazhab yang mempunyai kriteria seorang mujtahid. Sedangkan mazhab yang dianut adalah mazhab Syafi'i. Belum ada keinginan untuk mengajarkan fikih dari mazhab lain, karena fikih mazhab Syafi'i yang dipedomani belum sepenuhnya dikuasai. (Pengajar Fikih dari Pontren Ibnu Amin Pamangkih)
- f. Sebenarnya para Imam mazhab bermazhabkan Rasulullah SAW. Karena itu, kita boleh mengikuti pendapat mazhab Imam Syafi'i, Hambali, Maliki dan Hanafi. Dengan demikian, bermazhab yang benar adalah bermazhab kepada Rasulullah SAW. (Pengajar Fikih dari Pontren Nurul Amin Muhammadiyah Alabio)

Berdasarkan sikap terhadap mazhab dari beberapa pengajar fikih tersebut dapat diketahui bahwa ada dua sikap dalam bermazhab yaitu pertama, sikap berpegang teguh pada satu mazhab, namun tidak menafikan kehadiran mazhab lain; dan kedua, sikap yang mentoleransi penggunaan lebih dari satu mazhab.

3. Respon Santri Terhadap Mazhab

Santri merupakan peserta didik dari proses pembelajaran di pondok pesantren. Refleksi hasil pendidikan dan pembelajaran dari gurunya dapat dilihat dari tingkat pemahaman santri terhadap obyek atau pelajaran yang ditekuninya. Karena itu, respon santri terhadap mazhab merupakan cerminan dari tingkat pemahaman santri terhadap pelajaran, khususnya pelajaran fikih. Beberapa sikap santri terhadap mazhab, antara lain:

- a. Mazhab sebagai aliran atau 'ikutan' kepada seorang Imam dalam masalah-masalah fikih. Dalam hal ini yang ia pelajari adalah fikih mazhab Syafi'i. Ia mengetahui ada mazhab selain mazhab Syafi'i akan tetapi tidak mengetahui secara lebih detail perihal mazhab-mazhab tersebut. Menurutnya, bermazhab itu sendiri hukumnya wajib dan setiap umat Islam idealnya mengetahui mazhab-mazhab lain. Hal ini tujuannya agar setiap orang dapat bersikap bijak dan tidak larut dalam perdebatan yang tidak berkesudahan. (Santri Pontren Darul Ulum Kandangan, Kab. HSS)
- b. Mazhab sebagai sumber hukum dari Imam-imam yang dipegangi dan pendapatnya dalam pengambilan suatu hukum. Bermazhab itu wajib, untuk mencegah kebingungan dalam beribadah. Terdapat empat mazhab dan boleh dipilih, tapi kebanyakan di dunia ini memakai mazhab Syafi'i, namun boleh berpindah mazhab ketika ada keperluan yang sangat urgen. (Santri Pontren Al Falah Banjarbaru)
- c. Ada empat mazhab yang paling terkenal yaitu mazhab Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Ahmad dan Imam Syafi'i. Mazhab merupakan hasil pemikiran orang-orang/dari manusia, tentu berbeda-beda mazhabnya. Bermazhab itu tidak

- wajib, karena hanya sarana mempelajari hukum setiap amal ibadah, bila seseorang sudah memahami tentang asal usul pandangan Imam Mazhab, maka ia pun dapat memutuskan hukum dari amal ibadah yang ia lakukan. (Santri Pontren Almadaniyah, Jaro, Kab. Tabalong)
- d. Mazhab adalah ikutan dalam mengamalkan fikih. Mazhab yang dianut oleh mayoritas masyarakat Indonesia adalah mazhab Syafi'i. Manakala seseorang berhaji ke Mekah kemudian kesulitan dalam hal berwudhu (karena saat berdesakan kemungkinan besar akan tersentuh kulit lawan jenis), maka seseorang boleh memakai wudhu menurut mazhab lain, seperti mazhab Maliki. Dengan demikian, sewaktu-waktu dalam kondisi darurat atau mendesak seseorang bisa menggunakan mazhab lain sebagai alternatif. Meskipun demikian, apabila tidak ada keperluan maka kita harus menyesuaikan dengan mazhab yang dianut mayoritas masyarakat kita, yakni mazhab Syafi'i. (Santri Pontren As Sunniah, Kab. Tapin)
 - e. Mazhab adalah suatu jalan untuk mendapatkan ilmu-ilmu agama. Dengan demikian, mengikuti mazhab Syafi'i artinya jalan untuk mendapatkan ilmu cara-cara beribadah menurut Imam al Syaf'iy. Mazhab Syafi'iy adalah mazhab yang banyak dianut di Indonesia, namun di Mekkah, masyarakat muslim di sana menganut Mazhab Maliki. (Santri Pontren Darul Amin Negara, Kab. HSS)
 - f. Mazhab yaitu tempat berjalan. Mazhab disebut sebagai tempat kumpulan pemikiran ulama mujtahid yang bersifat zhanniy. Karena itu, dalam permasalahan fikih tertentu terjadi perbedaan pendapat di kalangan Imam Mazhab. Bermazhab dihukumkan wajib bagi orang awam maupun bagi ulama yang tidak mencapai derajat seorang mujtahid. Berpegang satu mazhab merupakan keharusan agar selalu dalam tuntunan. Berpegang lebih dari satu mazhab, atau memilih-milih mazhab dalam pelaksanaan satu amal ibadah cenderung mempermudah-mudah pengamalan ibadah (talfiq). Jadi cenderung menurut hawa nafsu atau keinginan mencari hal-hal yang meringankan dirinya dalam pelaksanaan amal ibadah. (Santri Pontren Darussalam Martapura).
 - g. Mazhab adalah kumpulan pendapat ulama. Perbedaan pendapat di antara mazhab wajar terjadi karena akibat dari perbedaan konteks ayat-ayat Al Qur'an maupun hadis. Berpegang terhadap satu mazhab adalah keharusan, namun boleh saja berpegang pada mazhab lainnya asalkan tidak dalam satu amal ibadah. Seperti Sholat bermazhab Syafi'i, sedangkan hajinya bermazhab Maliki. (Santri Pontren Ibnul Amin Pamangkih, Kab. HST)
 - h. Mazhab adalah pendapat atau argumen ulama-ulama mazhab. Namun bermazhab sendiri tidaklah wajib, karena kita mesti berpegang kepada Al Qur'an dan Hadis dengan pemahaman ulama salaf. (Santri Pontren Nurul Amin Muhammadiyah Alabio)
 - i. Mazhab adalah pendapat-pendapat yang diikuti dalam pengamalan ibadah sehari-hari. Sedangkan bermazhab merupakan kewajiban karena dapat mengetahui cara-cara beribadah. (Santri Pontren Nuril Muhibbin Barabai, Kab. HST)
 - j. Mazhab dalam fikih ialah hasil ijtihad dari seorang mujtahid yang ahli terhadap hukum, terutama yang

menguasai Alquran dan hadits. Sedangkan hukum bermazhab adalah wajib. (Santri Pontren Rakha, Kab. HSU)

Ditemukan beberapa sikap bermazhab santri pada pondok-pondok pesantren tersebut yaitu :

- a. Pemahaman mazhab yang diartikan sebagai kumpulan pendapat ulama-ulama Mazhab terutama dari Imam mazhabnya.
- b. Perbedaan pendapat antar mazhab adalah sesuatu yang lumrah karena pendapat mazhab bersifat zhanniy, bukan qath'iy.
- c. Sangat dianjurkan untuk berpegang terhadap satu mazhab tertentu, untuk mendapatkan tuntunan yang pasti dan terhindar dari talfiq.
- d. Bermazhab tidak semata-mata pada mazhab tertentu, karena mazhab yang sebenarnya adalah bermazhabkan Al Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw, walaupun pada taraf pemahamannya mengikuti pemahaman ulama salafi.

I. Simpulan

Berdasarkan uraian pembahasan dan analisis terhadap data yang digali dari subjek penelitian dapat disimpulkan:

1. Bahwa pembelajaran fikih yang diselenggarakan oleh pondok-pondok pesantren baik yang bercorak salafiy maupun khalafiy:
 - a. Secara umum masing-masing pondok pesantren tersebut mempunyai kesamaan tujuan dari pembelajaran fikih yang dilaksanakan, yaitu setelah mempelajari fikih pada kitab fikih tertentu, santri/santriwati diharapkan dapat mengetahui dan memahami tata cara ibadah serta dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Demikian juga pada tujuan pembelajaran fikih secara khusus dijumpai kesamaan yaitu agar santri dapat membaca dan

memahami kandungan kitab fikih yang dipelajari dengan baik dan benar.

- b. Bahan ajar yang digunakan dari sejumlah pondok pesantren yang diteliti dalam pembelajaran fikih adalah:

- 1) *Fath al-Mu'in* karya Zainuddin al-Malibariy
- 2) *Fath al-Qarib* karya Abu Abdillah Muhammad bin Qasim al-Ghaziyy
- 3) *Fath al-Wahhab* karya Zakariya al-Anshariy
- 4) *I'annah al-Thalibin* karya Sayyid Bakri bin Muhammad Syatha al-Dimyathiy
- 5) *Hasyiyah al-Bajuriy* karya Syaikh Ibrahim al-Banjuriy
- 6) *Syarah Sittiin* karya Ahmad bin Hamzah al-Ramli
- 7) *Mabadi al-Fiqh* karya Umar Abdul Jabbar
- 8) *Minhaj al-Thalibin* karya Imam al-Nawawiy
- 9) *Fiqh Wadhiih* karya Mahmud Yunus

- c. Di dalam pembelajaran fiqih yang diselenggarakan oleh masing-masing pontren ditemukan dua pola dengan satu metode yang sama yaitu metode bandongan dengan pola klasikal sebagaimana dijumpai pada pondok pesantren bercorak salafiy dan metode bandongan murni dengan pola halaqah yang dijumpai pada pondok pesantren bercorak khalafiy.

2. Paradigma bermazhab dalam pembelajaran fikih pada pondok pesantren di Kalimantan Selatan, yaitu:

- a. Para pengajar fikih di sejumlah pondok pesantren mempunyai konsep pengertian mazhab yang sama yaitu kumpulan pendapat atau pemikiran imam mazhab maupun ulama mazhab yang menjadi pe-

gangan umat Islam dalam pelaksanaan fikih.

- b. Dalam bermazhab, para pengajar fikih dari sejumlah pondok pesantren pada umumnya: *pertama*, berpegang teguh pada satu mazhab, namun tidak menafikan kehadiran mazhab lain; dan *kedua*, sikap yang mentoleransi penggunaan lebih dari satu mazhab.
- c. Santri sebagai peserta didik dalam pembelajaran fikih memiliki sikap yang berbeda-beda satu sama lain sebagaimana yang dijumpai di sejumlah pondok pesantren, yaitu:
 - 1) Pemahaman mazhab yang diartikan sebagai kumpulan pendapat ulama-ulama Mazhab terutama dari Imam mazhabnya.
 - 2) Perbedaan pendapat antar mazhab adalah sesuatu yang lumrah karena pendapat mazhab bersifat zhanniy, bukan qath'iy.
 - 3) Sangat dianjurkan untuk berpegang terhadap satu mazhab tertentu, untuk mendapatkan tuntunan yang pasti dan terhindar dari talfiq.
3. Secara institusional, Pondok Pesantren yang diteliti baik bercorak salafi maupun khalafiy memiliki paradigma bermazhab yang ketat di mana pembelajaran fikih hanya diarahkan kepada mazhab tertentu (Syafi'iyah) seperti tergambar dalam bahan ajar yang digunakan. Keadaan ini dimotivasi oleh tiga hal: mengikuti tren yang sedang berlaku, mengikuti amanah para pendiri, dan kekhawatiran terhadap kekacauan dalam pengamalan agama. Walaupun demikian, secara individual para pengajar fikih memiliki konsep yang lebih longgar tentang mazhab, di mana mereka menerima kehadiran mazhab-mazhab lain.

J. Rekomendasi

Dari hasil penelitian terhadap sejumlah pondok pesantren di Kalimantan Selatan tentang paradigma bermazhab pada pembelajaran fikih, maka penulis merekomendasikan:

1. Kepada kementerian agama wilayah propinsi Kalimantan Selatan agar melakukan pembaruan data tentang jumlah maupun klasifikasi pondok pesantren baik terhadap corak salafiy maupun khalafiy, karena dijumpai modernisasi pembelajaran fikih dari sistem khalafiy ke klasikal yang justru dilakukan oleh sejumlah pondok pesantren yang diklasifikasikan salafiy. Sebaliknya terjadi pelestarian sistem khalafiy dengan metode bandongan/weton yang justru dilakukan oleh pondok pesantren yang diklasifikasikan khalafiy. Di samping itu di harapkan kepada Kementerian Agama melakukan intervensi dalam rekayasa kurikulum Pondok agar dapat menyahuti perkembangan dinamika pemikiran hukum.
2. Kepada pondok pesantren yang bercorak khalafiy di mana memberikan porsi waktu pembelajaran fikih klasik yang lebih sedikit dari pembelajaran umum untuk mencari strategi pembelajaran yang efektif sehingga tradisi pembelajaran kitab kuning sebagai *core* tradisi pesantren khususnya dalam bidang fikih dapat dilestarikan dan tidak hilang oleh arus modernisasi pendidikan yang terus berlangsung di pondok pesantren khalafiy.
3. Sebaliknya, kepada pondok pesantren yang bercorak salafiy agar terus mengembangkan sistem pembelajaran kitab kuning khususnya dalam bidang fikih dengan metode pembelajaran yang lebih efektif dan efisien meskipun metode klasik seperti bandongan atau weton masih dinilai cukup efektif bagi penguasaan kitab kuning oleh santri maupun santriwati.

Referensi

- Azizy, A. Qodri. *Ekletisisme Hukum Nasional (Kompetisi Antara Hukum Islam dan Hukum Umum)*. Yogyakarta: Gema Media, 2002.
- _____. *Reformasi Bermazhab (Sebuah Ikhtiar Menuju Ijtihad Sesuai Saintifik Modern)*. Jakarta: Teraju, 2003.
- Abu Zahrah, *Muhadlarah fi Tarikh al Madzahib al Fiqhiyyah*. Maktabah al Madani, t.th.
- Arfan, Abbas. *Geneologi Pluralitas Mazhab Dalam Hukum Islam*. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Asmawi. *Studi Hukum Islam : Dari Tekstualis-Rasionalis Sampai Rekonsiliatif*. Yogyakarta: Teras, 2012.
- Al Buthi, Muhammad Said Ramadhan. *Al Lamazhabiyah, Akhtar Bid'ah Tuhaddidu al Syari'ah al Islamiyyah*. Damaskus : Al Farabiy, 2005.
- Bisri, Cik Hasan. *Model Penelitian Fiqh Jilid I: Paradigma Penelitian Fiqh dan Fiqh Penelitian*. Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Edy A. Effendy (editor). *Dekonstruksi Islam: Mazhab Ciputat*. Jakarta: Penerbit Zaman, 1999.
- Al Hudhari Bek, Syekh Muhamad. *Tarikh at Tasyri' al Islami*. Beirut: Dar al Fikr, 1387/1967.
- Hasan, M. Ali. *Bagaimana Sikap Muslaim Menghadapi Masalah Khilafiy*. Jakarta: Bulan Bintang, 1981.
- Ibrahim, Muslim. *Pengantar Fiqh Muqarran*. Jakarta: Penerbit Airlangga, 1991.
- Juhaya S. Praja. *Filsafat Ilmu: Menelusuri Struktur Filsafat Ilmu dan Ilmu-ilmu Islam*. Bandung: Pps IAIN Sunan Gunung Djati, 2000.
- Jujun S. Suriasumantri. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar*. Jakarta: Sinar Harapan, 1990.
- M. Hasbiyallah, *Perbandingan Mazhab (Sebuah Modul Dalam Dual Mode System)*.
- Muhammad Salthout dan Muhammad Ali Asy-Syayis. *Muqaranah al Mazhahib fi Al Fiqh*. Kairo: Matba'ah Muhammad Ali Shoibi, Al Azhar, 1953.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- R. Peters. *Ijtihad dan Taqlid Dalam Islam Abad Ke-18 dan Ke-19*. Dalam studi Belanda Kontemporer Tentang Islam. INIS, Jakarta, 1993.
- Supriyadi, Dedi. *Sejarah Hukum Islam Dari Kawasan Timur Tengah sampai Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Yanggo, Huzaemah Tahido. *Pengantar Perbandingan Mazhab*. Jakarta: Logos, 1997.
- Thaha Jabir Fayyadh. *Adab al Ikhtilaf fi al Islam*. Washington, USA, 1987.
- Thoha, M. As'ad, et.al. *Pendidikan ke-NU-an (Aswaja)*. Surabaya: Sahabat Ilmu, t.th.
- Wahid. *Menggerakkan Tradisi Pesantren*. Yogyakarta: LkiS, 2001.
- Az-Zuhaily, Wahbah. *Al Fiqh al Islamiy Wa Adillatuh. Juz I*. Beirut: Dar al Fikr, 1989.
- Referensi yang bersumber dari website:
<http://id.wikipedia.org/wiki/Paradigma>.
<http://id.wikipedia.org/wiki/Pembelajaran>.

